

PEREMPUAN DI TIMUR TENGAH DAN AFRIKA UTARA Etnografi Perilaku dan Pengendalian Seksual¹

Mohammad Isfironi²

Dosen Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Situbondo
moh.isfironi@gmail.com

Abstract

Scholarly approaches to understanding modesty and sexual restraint in Islamic cultures in the Middle East and North Africa are increasingly nuanced and sensitive, privileging the view of these issues from the perspective of those who practice them. Such perspectives are complex, ever-changing, and shaped by a variety of forces, including most centrally an individual's sense of self, religious understanding, and historical context. Stephens' (1972) argument concerning the association of the most elaborate modesty practices with preindustrial societies is to some extent borne out here. Indeed, the ethnographic examples discussed here are drawn primarily from peasant societies that are not industrialized (although other areas in their countries may be)—societies in which Islam plays a major role, and there are premarital and extramarital sex restrictions. Yet this argument cannot effectively explain why, for example, urban educated working women in Cairo are adopting the veil in increasing numbers (Macleod, 1991), or the growing appeal of Orthodox Jewish practices and their accompanying modesty practices for women (Kaufman, 1989). It remains to be seen what, if any, generalizations can be drawn from the resurgence of modesty practices among particular segments of urban educated women in varying parts of the world.

Keywords: *modesty, sexual restraint, Islamic Principles Approach, Strukturalist Approach, Personhood and Self Approach*

¹ Ditulis dengan acuan utama karya Celia E. Rothenberg, **Modesty and Sexual Restraint** dalam Carol R. Ember and Melvin Ember (ed). 2003. *Encyclopedia of Sex and Gender Men and Women in the World's Cultures*. New York. Kluwer Academic/ Plenum Publishers

² Ketua Koalisi Indonesia untuk Kependudukan dan Pembangunan Kabupaten Situbondo. Peneliti pada ISRED (*Institute of Social Research Education dan Democracy*) Jawa Timur.

Pendahuluan

Gagasan/ide di seputar perilaku dan pengendalian seksual terdapat pada seluruh budaya, tetapi ide-ide tersebut tidak ada yang didefinisikan atau dipraktikkan tepat dengan cara yang sama. Pada sebuah survey tentang perilaku seksual pada 92 kelompok masyarakat, Stephens (1972) menemukan banyak sekali variasi, yaitu: bahwa kebutuhan untuk melakukan persenggamaan merupakan sesuatu yang bersifat *private* (meskipun di semua masyarakat yang telah di-*survey* tidak seorangpun acuh terhadap kebutuhan *privacy*); gagasan tentang kebutuhan sandang dan persepsi di dalam mana bagian-bagian badan tertentu perlu ditutupi; kehadiran dan toleransi pembicaraan tentang seks dan humor-humor tentang seks, dan kadar penghindaran (pada kata-kata sentuhan, makan, guyonan) memiliki maksud tentang "rasa hormat" dan "rasa malu". Stephens menyimpulkan bahwa praktik-praktik sederhana yang banyak terjadi di dalam masyarakat pra-industri berkaitan dengan seluruh agama-agama utama dan berkaitan dengan adanya pencegahan hubungan sex sebelum dan dalam perkawinan.

Saat ini konsep-konsep tentang perilaku dan pengendalian seksual banyak dielaborasi dan berpusat pada kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan budaya Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara. Konsep-konsep ini memainkan peranan yang sangat penting di dalam praktik-praktik lokal yang berhubungan dengan penggunaan kerudung, pengasingan perempuan, khitan perempuan, tentang keperawanan sebelum pernikahan, kesetiaan dalam perkawinan.

Berikut tiga pendekatan teoritik dalam memahami persoalan perilaku dan pengendalian seksual di wilayah Budaya Islam Timur Tengah yang secara umum akan digunakan dan didiskusikan di sini, yaitu: *pertama*, prinsip-prinsip Islam atau Tradisi Besar melawan Tradisi Kecil; *kedua*, kehormatan dan rasa malu atau pendekatan strukturalis; dan *ketiga*, pendekatan diri atau personal. Contoh-contoh data etnografi yang spesifik dalam masyarakat Islam akan ditampilkan untuk menggambarkan dari dalam melalui upaya studi dan pemahaman yang lebih baik terhadap isu-isu yang mengelilingi fenomena perilaku dan pengendalian seksual.

Studi tentang perilaku dan pengendalian seksual, secara khusus di Dunia Islam Timur Tengah menawarkan satu jalan untuk penelitian tentang hubungan antara sex secara biologis dan sosial yang dikonstruksi oleh peran

gender, kepercayaan agama dan praktik, serta kehidupan laki-laki dan perempuan. Dalam persoalan sex dan gender, pengujian tentang praktik-praktik perilaku dan pengendalian seksual memberikan kita suatu pandangan bagaimana persoalan sex secara biologis dielaborasi, pada beberapa kasus benar-benar dikonstruksi (misalnya melalui tradisi khitan perempuan), dan akhirnya memberikan suatu makna tertentu. Praktik-praktik perilaku selanjutnya memberi kesan bahwa ide-ide tentang gender bukan hanya dikonstruksi hanya dari fakta-fakta genitalia, melebihi bagian dari paras, tangan, dan kaki yang juga memiliki makna dan diyakini membutuhkan tindakan-tindakan sederhana tertentu. Parameter-parameter yang tepat tentang apa yang merupakan aspek-aspek paling bermakna dari badan adalah sangat luas, memungkinkan kita untuk membayangkan pada keasyikan Barat dengan genitalia sebagai satu-satunya sumber identitas gender.³

Melihat pada praktik-praktik perilaku dan pengekangan seksual pada masyarakat Islam Timur Tengah menambah pemahaman kita tentang hubungan antara keyakinan-keyakinan dan berbagai praktik. Di dalam diskusi etnografik pada artikel ini, seluruh laki-laki dan perempuan percaya bahwa apa yang mereka lakukan sesuai dengan keyakinan Islam. Sekalipun demikian hal ini tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan dipandang sama; faktanya temuan etnografi yang penting yang didiskusikan di sini terdapat variasi dalam praktik dan keyakinan yang mengatasmakan Islam. Oleh karenanya perilaku dan pengekangan seksual bagai cendela yang luar biasa untuk menggambarkan ciri-ciri yang kompleks dari interpretasi dan praktik keagamaan dan pemahaman terhadap isu-isu tersebut bukanlah bersifat statis namun merupakan suatu yang terus berubah tergantung kepada kebutuhan dan tantangannya.

Akhirnya, pengujian terhadap isu-isu perilaku dan pengekangan seksual memberikan suatu konsiderasi terhadap tingginya variabel ciri-ciri hubungan antara laki-laki dan perempuan di berbagai budaya. Walaupun data yang dipresentasikan di dalam artikel ini mungkin mendukung teori bahwa laki-laki secara simbolik dihubungkan dengan budaya dan perempuan dengan sifat-sifat alami,⁴ hal ini menunjukkan suatu kerumitan dan kedalaman dari for-

³ Bandingkan dengan pendapatnya Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (New York: Routledge, 1990).

⁴ S.Ortner, "Is female to male as nature is to culture?", In M. Z. Rosaldo & L. Lam-

mulasi ini dan merupakan sasaran dari isu-isu sentral yang menentukan dan menantang hubungan simbolik ini. Juga, tantangan di sini merupakan suatu gagasan bahwa segala praktik yang dihubungkan dengan perilaku dan pengekan seksual --secara khusus dalam hal kerudung dan khitan bagi perempuan-- merupakan perendahan terhadap perempuan dan mengindikasikan adanya kontrol laki-laki terhadap perempuan. Agaknya, perempuan sering menuntut bahwa mereka secara sukarela taat pada praktik-praktik ini agar memperoleh baik penghargaan diri maupun penghargaan dari yang lainnya termasuk para laki-laki. Sementara itu hubungan antara perempuan dan laki-laki mungkin saat ini merupakan antagonis terhadap kebiasaan-kebiasaan ini, yang tentu saja ini bukan hal yang sebenarnya diperlukan.

Pendekatan-Pendekatan Teoritik

▪ Perspektif Prinsip Islam atau Tradisi Besar Vs Tradisi Kecil

Satu pendekatan untuk memahami isu-isu tentang perilaku dan pengekan seksual di dalam budaya Islam berpusat pada prinsip-prinsip Islam sebagaimana dijelaskan di dalam teks-teks Islam, seperti al-Qur'an dan al-Hadith. Pendekatan ini dapat dipahami sebagai bagian dari pendekatan Tradisi Besar versus Tradisi Kecil. Para ulama memberikan pokok analisisnya pada prinsip-prinsip di dalam teks-teks Islam sebagai tradisi besar dan mengkomparasikan dengan praktik-praktik yang bersifat lokal sebagai tradisi kecilnya.

Studi terbaik tentang tema ini dilakukan oleh Antoun.⁵ Dia menguji berbagai petunjuk tentang praktik-praktik sederhana, tepatnya tentang seksualitas di dalam al-Qur'an. Dia kemudian melihat pada sebuah praktik perilaku dan kepercayaan sederhana tentang seksualitas perempuan di sebuah desa di Yordania yang ia gunakan untuk menyusun artikelnya. Kritik terbaik terhadap agumentasi Antoun ini adalah yang dilakukan oleh Abu Zahro yang menyorotii terma-terma legalistik dan argumen-argumen serta definisi-definisi kamus yang biasa digunakan kata-kata yang tidak familier bagi komunitas-komunitas petani buta huruf; di-

phere (Eds.), *Woman, Culture, and Society Stanford* (California: Stanford University Press, 1974), 67-88.

⁵ R. Antoun, "On the Modesty of Women in Arab Muslim Villages: A Study in the Accomodation of Traditions", *American Anthropologist*, 70(4), (1968), 671-697.

samping itu juga terhadap kata-kata yang sama yang memiliki variabel-variabel makna yang tinggi di dalam konteks yang berbeda.⁶

Pendapat yang diungkapkan Abu Zahro di sini penting untuk digarisbawahi di dalam diskusi tentang konsep perilaku dan pengekan seksual. Sentral dari berbagai analisis tentang perilaku-perilaku ini memberikan petunjuk bahwa keberadaan teks-teks Islam dan penyebaran penggunaannya merupakan referensi bagi perilaku moral yang patut di berbagai budaya tidak berarti bahwa individu-individu di berbagai budaya memahami teks-teks ini sebagai masalah identitas. Apa yang menjadi pertimbangan dari dalam terhadap praktik Islam yang sesungguhnya di suatu tempat perlu dipahami secara benar-benar berbeda --bahkan terhadap tradisi non-Islam-- pada setting yang lain. Sebagai contoh perempuan desa Palestina di Tepi Barat yang pengalaman posesifnya dengan *Jinn* atau spirit mempercayai pengalaman-pengalaman mereka pengekan diri adalah sesuatu baik di dalam alam kehidupan Islam. Pada setting urban, orang-orang palestina, seperti di Toronto Kanada, berpendapat bahwa *jinn* (spirit) diketahui memang ada sebagaimana mereka sebutkan dalam al-Qur'an, pengalaman-pengalaman pengekan diri yang demikian secara signifikan bertentangan dengan kepercayaan dan praktik Islam yang semestinya.⁷ Thus secara partikular tradisi Islam sebagai aturan normatif bersifat arbiter, sebagai contoh yang tepat adalah apa yang terdapat dalam tradisi normatif merupakan subjek dari perdebatan utama di kalangan masyarakat Muslim.⁸ Pengidentifikasian sebuah tradisi normatif Islam tunggal sebagai sebuah ukuran untuk praktik-praktik lokal tidak hanya bersifat arbiter dan homogenisasi, tetapi juga a-historis, sebuah upaya dekontektualisasi pandangan antara Islam dan perempuan Islam.⁹

⁶ N. M. Abu-Zahra, "On the Modesty of Women in Arab Villages: A Reply", *American Anthropologist*, 72(5), (1970), 1079-1088.

⁷ C. Gibb & C. Rothenberg, "Believing Women: Harari and Palestinian Women at Home and in the Canadian Diaspora", *Journal of Muslim Minority Affairs*, 20(2), (2000), 243-259.

⁸ D. Eickelman, *The Middle East: An Anthropological Approach* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1989).

⁹ Bandingkan dengan pendapatnya D. Kandiyoti (Ed.). *Women, Islam, and The State* (Philadelphia: Temple University Press, 1991).

▪ **Perspektif Strukturalis/Honor And Shame**

Pendekatan kedua untuk memahami perilaku dan pengekangan seksual di dalam kultur Islam adalah pendekatan strukturalis atau sebuah pendekatan yang melihat tiga isu sebagai bagian dari apa yang disebut *pan-cultural complex* (rasa kebencian yang tak mendasar antar budaya) tentang kehormatan dan rasa malu.¹⁰ Bagi para pemikir-pemikir ini perilaku dan pengekangan seksual adalah bagian yang penting dari cara-cara laki-laki mempertahankan harga diri melalui penghindaran dari rasa malu melalui aturan yang ketat terhadap perilaku perempuan, termasuk di dalamnya sikap rendah hati dalam membawakan diri dan soal seksualitas.¹¹ Kehormatan dengan demikian dipahami sebagai sebuah prestasi para laki-laki, sebagai biaya atas kehidupan para wanita karena identifikasi mereka sebagai sumber rasa malu yang berbahaya.

Karenanya, kehormatan dan rasa malu harus secara hati-hati didefinisikan di dalam konteks lokal dan mungkin tidak selalu dengan mudah diidentifikasi pada pria dan wanita secara bersamaan.¹² Sementara itu konsep-konsep lokal tertentu tentang kehormatan dan rasa malu secara tipikal berpusat pada pembentukan praktik-praktik tentang perilaku dan pengekangan seksual (sebagaimana telah didiskusikan dalam beberapa contoh dalam artikel ini), konsep-konsep awal harus secara berhati-hati dikontekstualisasi sebelum praktik-praktik sesudahnya dapat dipahami sebagaimana mestinya.

▪ **Perspektif Personalitas Dan Identitas Diri**

Akhirnya, sejumlah sarjana termasuk didalamnya para analis feminis, dapat melihat bahwa isu tentang perilaku dan pengekangan seksual sebagai bagian dari rasa personality dan identitas diri yang ditentukan diakulturasikan melalui kebiasaan sosial yang relevan. Pendekatan ini memberikan jalan masuk bagi para sarjana untuk mencari bagaimana seorang individu menegosiasikan dan mendefinisikan rasa diri dengan memberi-

¹⁰ Eickelman, *The Middle East*, 204.

¹¹ Lihat contoh dalam J.G.Peristiany (Ed.), *Honour and Shame: The Values of Mediterranean Society* (Chicago: Midway, 1974).

¹² C. Delaney, "Seeds of Honor, Fields of Shame", In D. Gilmore (Ed.), *Honor and the Unity of the Mediterranean* (Washington, DC: American Anthropological Association, 1987), 35-48; M. Herzfeld, "Honour and Shame: Problems in the Comparative Analysis of Moral Systems", *Man*, 15, (1980), 339-351.

kan rasa hormat terhadap pendefinisian ajaran Islam yang berlaku dalam scop lokal, praktik-praktik dan kepercayaan dan kekuatan-kekuatan politik ekonomi di tempat yang lain. Thus para penulis menghindari pemahaman-pemahaman terhadap praktik-praktik perilaku dan pengekangan seksual sebagai sebuah hasil yang sederhana dari keyakinan-keyakinan Islam atau penempatan penghargaan sebagai yang paling relevan bagi pria dan rasa malu yang paling sesuai bagi wanita sebagaimana telah didiskusikan oleh para strukturalis sebelumnya.

Agaknya, penghargaan dan rasa malu, saat sesuai bagi kehidupan wanita dan pria dipandang dari berbagai perspektif di dalam sebuah masyarakat dan dipercayai memiliki implikasi dan definisi yang variatif karena aktor-aktor sosial yang berbeda. Ini memberikan sebuah pemahaman tentang kehormatan, sebagai contoh, selama sesuai bagi kehidupan pria dan wanita, meskipun jalan menuju tujuan yang ingin dicapai berbeda (lihat hasil penelitian Abu Lughad di bawah). Pendekatan ini selanjutnya memberikan suatu pemahaman tentang perilaku dan pengekangan seksual sebagai sebuah praktik yang kompleks dengan nilai simbolik yang tinggi dan kerap kali menjadi sumberdaya yang berguna (melebihi kebutuhan pengekangan itu sendiri) bagi para wanita dan pria pada masyarakat yang berbeda.

Beberapa Studi Etnografi

Tiap-tiap contoh etnografi yang didiskusikan dalam tulisan ini ditujukan pada isu-isu tentang perilaku dan pengekangan seksual pada masyarakat Timur Tengah dan Afrika Utara. Contoh-contoh hasil studi etnografi di bawah ini menggambarkan adanya variasi konsep di dalam praktik dan pemikiran. Konsep-konsep tersebut terutama dicirikan sebagai contoh penggunaan perspektif personalitas dan diri (*personhood and self*) sebagaimana telah dijelaskan di atas.

▪ Perempuan Bedouin di Mesir: Lila Abu-Lughod

Sebuah argumen yang memiliki pengaruh luar biasa tentang perilaku dan pengekangan seksual adalah apa yang para perempuan taati sebagai sebuah tata perilaku sebagai cara memberikan penghargaan.¹³ Berdasar-

¹³ L. Abu-Lughod, *Veiled Sentiments: Honor and Poetry in a Bedouin Society* (Los Angeles:

kan kajian lapangan pada kelompok masyarakat suku Bedouin di wilayah Gurun Pasir Mesir(1978-1980), Abu-Lughoh berpendapat bahwa wanita-wanita suku Bedouin di Mesir, memperlihatkan kesederhanaan dan pengingkaran seksualitas menjadi kunci utama untuk mendapatkan penghormatan. Sementara bagi para pria mendapatkan penghargaan dengan menunjukkan otonominya, sedangkan pada wanita memperoleh penghargaan melalui kesukarelaannya mengikuti tata perilaku yang rendah hati. Hasyam merefer pada perilaku sukarela di dalam kelompok, termasuk di dalamnya soal menggunakan purdah dalam berpakaian (cara berpakaian yang menutupi seluruh anggota badan dari rambut, tangan kaki dan lekuk-lekuk tubuh), menundukkan pandangan dan mengendalikannya diri saat makan, merokok, berbicara dan tertawa.¹⁴ Thus, sementara suku Bedouin mengidealisasi kualitas otonomi dan kesetaraan ---kualitas wanita sebagian besar tak dapat diperoleh sebagaimana para pria bisa lakukan--- wanita melalui kesukarelaan mereka mengikuti tata perilaku yang berlaku, mempertontonkan kemerdekaan mereka dan tentunya pemerolehan penghargaan. Selanjutnya tata perilaku menuntut para perempuan untuk mengingkari seksualitas mereka sebelum yang lain, pengingkaran secara sukarela ini selanjutnya akan menjadi jalan para wanita untuk mendapatkan penghargaan.

Meskipun secara jelas telah concern dengan isu tentang kehormatan dan rasa malu, Abu-Lughod menghindari simplisitas argumentasi dari para strukturalis yang menghubungkan pria dengan kehormatan dan wanita dengan rasa malu. Sepanjang tema pendekatan personalitas dan diri, Abu-Lughod menunjukkan bagaimana wanita secara strategis menggunakan sumberdaya yang mereka butuhkan, seperti bervariasinya penggunaan kerudung mereka untuk menutupi kurang lebih wajah mereka untuk merefleksikan derajat kepantasan penghormatan terhadap orang lain, untuk mendapatkan kehormatan dalam pandangan yang lain atau diantara mereka sendiri.

▪ **Perempuan Elite Urban di Saudi Arabia: Soraya Altorki**

Di dalam sebuah studi yang sangat berhati-hati tentang kehidupan

University of California Press, 1986).

¹⁴ *Ibid*, 108.

tiga generasi wanita di Jeddah, Saudi Arabia, Altorki¹⁵ menunjukkan bahwa praktik-praktik perilaku, walaupun selalu dilegitimasi oleh doktrin-doktrin Islam selalu berubah sepanjang waktu (observasi dilakukan antara tahun 1971-1973, 1974-1976 dan beberapa kali kunjungan sampai tahun 1984). Menghindari dikotomi tradisi besar dan tradisi kecil, Altorki menunjukkan bagaimana pemahaman yang dimiliki para wanita tentang ajaran Islam yang sama telah mengalami perubahan bersama dengan berlalunya waktu. Pada generasi tua (usia antara 50 s.d. 80 tahun), para gadis mulai mengenakan hijab/purdah saat mereka mulai menstruasi.

Hijab berupa mantel hitam yang menggantung dari bahu sampai ke tanah dan sebuah syal dari sutra menutupi sebagian kepala dan muka. Hijab digunakan sepanjang waktu oleh para wanita di tempat-tempat publik dan di rumah pada saat ada para pria selain kakeknya, bapaknya, saudara laki-lakinya, anak laki-lakinya, cucu laki-lakinya dan orang laki-laki yang tidak dapat dinikahi karena adanya pertalian darah. Para wanita generasi pertengahan (lahir selama dan sesudah Perang Dunia II), banyak diantara mereka yang ke luar negeri telah merubah pakaian ini, sedangkan para adik-adik perempuannya berubah lebih jauh lagi. Tepatnya perilaku berpakaian di ruang publik itu sekarang didefinisikan seperti sebuah jubah pendek sampai batas bawah lutut (orang Indonesia menyebutnya baju kurung) dan sebuah penutup kepala (yang lazim disebut kerudung). Di dalam rumah, para wanita yang telah menikah mungkin tidak menggunakan kerudung di dalam sebuah majlis keluarga dimana berkumpul beberapa kerabat yang lain termasuk di dalamnya para teman dan para pelayan (meskipun para wanita yang belum menikah berkerudung tidak lebih tua dari para pria dari generasinya sendiri). Praktik menutup wajah di semua tempat publik juga telah berubah, sehingga wanita muda yang belum menikah tidak melakukannya di tempat-tempat tertentu seperti pusat-pusat perbelanjaan di Negara-Negara Barat.

▪ **Perempuan Desa di Sudan: Janice Boddy**

Praktik khitan perempuan seringkali dipahami secara luas di dalam konteks Barat secara simple dimaksudkan sebagai pemberlakuan penge-

¹⁵ S. Altorki, *Women In Saudi Arabia: Ideology And Behavior Among The Elite* (New York: Columbia University Press, 1986).

kangan seksual terhadap wanita yang didasari oleh ajaran Islam. Memang, beberapa sarjana memiliki analisis terhadap praktik khitan pada perempuan, yang menyebutkan bahwa operasi tersebut dimaksudkan untuk mengendalikan hasrat seksual perempuan.¹⁶ Di dalam sebuah analisis penting terhadap isu tersebut yang berdasarkan kajian empirik di pedalaman Sudan(1976-1977, 1983-1984), Boddy berpendapat bahwa pemahaman tentang khitan perempuan sebagai sebuah usaha untuk mengontrol seksualitas perempuan yang merepresentasikan terutama perspektif pria dan “maksud yang tak jelas tetapi membawa hasil”.¹⁷ Walaupun prosedur yang diberlakukan efektif dapat mengekang seksualitas perempuan, wanita menyatakan bahwa maksud perlakuan tersebut adalah untuk menyiapkan seorang gadis menjadi seorang ibu suci dan murni.

Lebih lanjut, wanita lebih memberi perhatian pada potensi fertilitas mereka dibandingkan dengan persoalan seksualitas. Melalui pembuangan sebagian organ genital, wanita menunjukkan bahwa nilai-nilai mereka berasal dari kemampuan mereka untuk melahirkan dibanding sekedar partner seksual bagi para pria. Secara operasional sebagai sebuah praktik “islami” secara regional bervariasi, termasuk di dalamnya praktik khitan yang radikal dalam tradisi Pharao untuk tidak menghilangkan praktik secara keseluruhan--- menunjukkan sekali lagi sebuah kebutuhan eksplorasi lebih dari sekedar asumsi apa yang telah dipertimbangkan menjadi praktik islami yang wajar di dalam konteks terbatas.¹⁸

Boddy menghindari adanya mempertimbangkan Islam secara terpisah (di dalam tradisi besar) dari cara di dalam mana kelompok muslim praktikkan. Boddy memaksudkan bahwa di sebuah desa pun opini terhadap ketepatan praktik-praktik Islam sangatlah variatif. Sebagai contoh, para wanita menggambarkan praktik-praktik mereka karena spirit obsesif dan trance sebagai sesuatu yang sangat cocok dengan identitasnya sebagai seorang muslimah, sementara itu ototitas agama secara lokal dan banyak pria desa memahami hubungan wanita dengan spirit sebagai sesuatu yang tercela dan menjijikkan, meskipun tindakan mereka sama sekali tidak

¹⁶ J. Boddy, *Wombs and Alien Spirits: Women, Men, and the Zar Cult in Northern Sudan* (Madison: University of Wisconsin Press, 1989), 53.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, 52.

dilarang dalam Islam.¹⁹

▪ **Perempuan Kota di Yaman: Anne Meneley**

Di kalangan perempuan Zabidi dan Yaman, praktik-praktik kebiasaan berperilaku para perempuan cenderung dihubungkan dengan pemahaman mereka terhadap moralitas dan kecocokan dengan perilaku kesalihan.²⁰ Berdasarkan kajian lapangannya dalam rentang waktu 1989-1990, Meneley berpendapat bahwa perilaku berakar pada moralitas seseorang dan identitas gender perempuan. *Istibya* dimaknai secara luas sebagai tata krama/perilaku, potret yang menggambarkan emosi, kesalihan, rasa hormat dan kontrol diri (khususnya dalam hal mencegah perilaku seksual), dan sejumlah praktik-praktik lainnya termasuk juga di dalamnya perbedaan gender, khitan perempuan, hijab dan kontrol terhadap hasrat yang bersifat fisik dan ekspresi diri.

Terhadap pemahaman praktik-praktik perilaku sederhana di dalam urusan kehormatan laki-laki, para wanita menganggap para pria sebagai persoalan yang utama di dalam keluarga, termasuk diri mereka sendiri. Mereka sepantasnya berperilaku santun yang menunjukkan kesalihan yang mana hal tersebut berhubungan secara erat dengan perilaku wanita, yang memberikan kekuatan bagi tuntutan keluarganya dalam status di kehidupan desanya.

▪ **Perempuan Kota in Oman: Unni Wikan**

Apa yang dapat dipikirkan dari berperilaku yang penuh kesantunan berhadapan dengan ketertutupan di seluruh wilayah Timur Tengah. Di Sohari, Oman, seorang perempuan untuk pertama kalinya mengenakan *burqa* (semacam penutup wajah) adalah saat mereka menikah²¹ (dari catatan lapangan antara tahun 1974 and 1976). *Burqa* tidaklah seperti kerudung penutup wajah dari mata sampai ke dagu, sehingga nampak seperti huruf H, menutup bagian atas bibir, tengah-tengah hidung dan bagian bawah dagu. Seorang perempuan yang telah menikah diharuskan mengenakan *burqa* di berbagai situasi sehingga akan dapat dilihat oleh laki-laki

¹⁹ J. Boddy, "Wombs and Alien Spirits", 142.

²⁰ A. Meneley, *Tournaments of Value: Sociability and Hierarchy in a Yemen Town* (Toronto: University of Toronto Press, 1996), 81.

²¹ U. Wikan, *Behind the Veil in Arabia: Women in Oman* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

yang telah menikah. Seorang perempuan dapat menanggalkan burqa secara keseluruhan hanya untuk Tuhan dan suaminya.

Sebagaimana telah ditunjukkan oleh Wikan, apa yang nampak dari ciri-ciri dari wanita Sohari dalam mengenakan *burqa* bukannya itu mereka kenakan di dalam situasi-situasi saat mereka haruskan agar supaya nampak pantas secara mode (bersanding dengan pasangan prianya), tetapi *burqa* mereka kenakan juga di banyak contoh saat tidak dibutuhkan seperti acara makan khusus para wanita. Para wanita sering berargumentasi bahwa burqa menambah kecantikannya -- kecantikan diperoleh melalui penampinan kesopan santunan. Praktik-praktik kesopan-santunan selanjutnya menuntut praktik pembedaan secara seksual di hampir semua aspek kehidupan sehari-hari. Faktanya pengekan seksual terhadap perempuan sangat dibutuhkan dalam rangka penghormatan terhadap moral individu.

Bagaimanapun, di dalam kasus-kasus yang diketahui dengan baik bahwa seorang perempuan tidak melakukan praktik pengekan seksual, seperti terlibat dalam prostitusi, praktiknya masyarakat Sohari sangat bijaksana dengan menghindari cercaan atau menyalahkan perempuan. Kepedulian masyarakat Sohari pada persoalan personality secara mendalam berkelindan dengan kepedulian mereka pada persoalan kecantikan, diplomasi dan keluwesan serta mempertunjukkan secara bijaksana, penggunaan burqa dan praktik-praktik pengekan yang lain. Dalam hal ini secara kuat dibangun sebuah pemahaman diri yang tepat yang membimbing tindakan-tindakan para wanita dan praktik-praktik kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Pendekatan para sarjana dalam memahami perilaku dan pengekan seksual pada budaya Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara telah meningkatkan nuansa dan sensitivitas, pengistimewaan pandangan isu-isu ini karena perspektif yang mereka gunakan. Perspektif tersebut sangat kompleks, selalu berubah dan dibentuk oleh banyak kekuatan, termasuk di dalamnya yang paling sentral adalah rasa diri (*sense of self*), pemahaman keagamaan dan konteks historisnya. Argumentasi Stephens (1972) mengarahkan perhatiannya pada hubungan yang rumit praktik-praktik perilaku dengan fenomena ma-

syarakat pra-industri yang beberapa diantaranya telah dibuktikan di sini.

Beberapa contoh etnografi yang didiskusikan di sini digambarkan mulai dari masyarakat agraris/petani yang belum terdampak industrialisasi (meskipun wilayah-wilayah yang lain di ruang lingkup negaranya telah terindustrialisasi) masyarakat dimana Islam telah menjadi aturan utama dan ada praktik pengekangan sex baik sebelum dan sesudah menikah. Namun, argumentasi ini belumlah dapat menjelaskan mengapa, misalnya perempuan pekerja terdidik di Kairo yang menggunakan kerudung terus meningkat,²² atau terjadinya peningkatan daya tarik terhadap praktik-praktik Yahudi Ortodox dan praktik-praktik perilaku lain yang menyertainya.²³ Hal yang tersisa untuk dilihat, setidaknya generalisasi dapat digambarkan dari munculnya praktik-praktik perilaku sebagian wanita urban terdidik di bagian dunia yang bermacam-macam.

Daftar Pustaka

- Abu-Lughod, L., *Veiled Sentiments: Honor and Poetry in a Bedouin Society* (Los Angeles: University of California Press, 1986).
- Abu-Zahra, N. M., "On the Modesty of Women in Arab Villages: A Reply", *American Anthropologist*, 72(5), (1970), 1079-1088.
- Altorki, S., *Women in Saudi Arabia: Ideology and Behavior among the Elite* (New York: Columbia University Press, 1986).
- Antoun, R., "On the Modesty of Women in Arab Muslim Villages: A study in the Accomodation of Traditions", *American Anthropologist*, 70(4), (1968), 671-697.
- Boddy, J., *Wombs and Alien Spirits: Women, Men, and the Zar Cult in Northern Sudan* (Madison: University of Wisconsin Press, 1989).
- Butler, Judith, *Gender trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (New York: Routledge, 1990).
- Delaney, C., "Seeds of honor, fields of shame", In D. Gilmore (Ed.), *Honor*

²² A.E. Macleod, *Accomodating Protest: Working Women, the New Veiling, and Change in Cairo* (New York: Columbia University Press, 1991).

²³ D.R. Kaufman, "Patriarchal Women: A Case Study of Newly Orthodox Jewish Women", *Symbolic Interaction*, 12(2), (1989), 299-314.

- and the Unity of the Mediterranean* (Washington DC: American Anthropological Association, 1987).
- Eickelman, D., *The Middle East: An Anthropological Approach* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1989).
- Gibb, C. & Rothenberg C., "Believing Women: Harari and Palestinian Women at Home and in the Canadian Diaspora", *Journal of Muslim Minority Affairs*, 20(2), (2000), 243-259.
- Herzfeld, M., "Honour and Shame: Problems in the Comparative Analysis of Moral Systems", *Man*, 15, (1980), 339-351.
- Kandiyoti, D. (Ed.), *Women, Islam, and the State* (Philadelphia: Temple University Press, 1991).
- Kaufman, D. R., "Patriarchal Women: A Case Study of Newly Orthodox Jewish Women", *Symbolic Interaction*, 12(2), (1989), 299-314.
- Macleod, A. E., *Accommodating Protest: Working Women, the New Veiling, and Change in Cairo* (New York: Columbia University Press, 1991).
- Meneley, A., *Tournaments of Value: Sociability and Hierarchy in a Yemen Town* (Toronto: University of Toronto Press, 1996).
- Ortner, S., "Is Female to Male as Nature is to Culture?" In M. Z. Rosaldo & L. Lamphere (Eds.), *Woman, Culture, and Society* (Stanford, CA: Stanford University Press, 1974).
- Peristiany, J. G. (Ed.), *Honour and Shame: The Values of Mediterranean Society* (Chicago: Midway, 1974).
- Rothenberg, C., *Spirits of Palestine: Palestinian Village Women and Stories of the Jinn* (Lanham, MD: Lexington Press, in press).
- Stephens, W., "A Cross-Cultural Study of Modesty", *Behavior Science Notes*, 7, (1972), 1-18.
- Wikan, U., "Shame and Honour: A Contestable Pair", *Man*, 19 (4), (1984), 635-652.
- Wikan, U., *Behind the Veil in Arabia: Women in Oman* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).